

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang termasuk dalam empat besar negara dengan jumlah penduduk terpadat di dunia. Kondisi tersebut menyebabkan Indonesia membutuhkan pertumbuhan produk domestik bruto yang tinggi guna mencapai tingkat kelayakan pendapatan per kapita. Salah satu kontributor utama dalam perekonomian Indonesia adalah sektor pertanian. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia menempatkan sektor pertanian sebagai salah satu prioritas utama pembangunan. Oleh karena itu, pembangunan perekonomian nasional hingga saat ini masih bertumpu pada sektor pertanian. Seiring dengan tahapan pembangunan ekonomi, kegiatan usaha yang berbasis pertanian juga terus mengalami peningkatan (Darmawan, 2018).

Dalam perkembangannya, pembangunan pertanian tidak hanya difokuskan pada kegiatan di tingkat produksi (*on-farm*), tetapi juga diarahkan pada kegiatan pengolahan hasil pertanian (*off-farm*) melalui pengembangan agroindustri. Agroindustri berperan dalam meningkatkan nilai tambah hasil pertanian, memperluas kesempatan kerja, dan memperkuat perekonomian masyarakat di pedesaan. Dengan kata lain, agroindustri menjadi penghubung antara sektor pertanian dan sektor industri.

Agroindustri skala kecil dan menengah (IKM) di Indonesia memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional. Menurut Kementerian Perindustrian, sektor industri kecil dan menengah menyumbang sekitar 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 90% tenaga kerja industri. Salah satu subsektor agroindustri yang berkembang pesat di berbagai daerah adalah agroindustri berbasis kedelai karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan selain menjadi sumber protein nabati yang terjangkau, juga memiliki harga terjangkau bagi seluruh kalangan masyarakat.

Kedelai merupakan salah satu jenis kacang-kacangan yang memiliki kandungan gizi sangat tinggi, terutama dari segi protein nabati. Dibandingkan dengan tanaman kacang-kacangan lainnya seperti kacang hijau, kacang merah,

kacang tolo, kacang gude, maupun kacang tanah, kedelai menempati posisi teratas dalam hal kandungan protein. Menurut Astawan (2004), kedelai utuh atau kedelai yang belum melalui proses pengolahan mengandung sekitar 35–40% protein, menjadikannya sumber protein nabati tertinggi di antara seluruh jenis kacang-kacangan yang umum dikonsumsi masyarakat. Kandungan protein yang tinggi tersebut menjadikan kedelai sangat potensial sebagai bahan pangan alternatif untuk memenuhi kebutuhan protein harian. Kedelai banyak diolah menjadi berbagai produk pangan seperti tahu, tempe, dan susu kedelai yang berfungsi sebagai sumber protein nabati dan sering dimanfaatkan sebagai alternatif pengganti daging dalam pola konsumsi masyarakat. Protein kedelai memiliki keunggulan karena mengandung asam amino esensial yang relatif lengkap dan seimbang, sehingga berperan penting dalam mendukung proses pertumbuhan, perbaikan jaringan tubuh, serta menjaga fungsi metabolisme. Oleh karena itu, kedelai memiliki peran strategis tidak hanya dalam mendukung ketahanan pangan, tetapi juga dalam upaya peningkatan kualitas gizi masyarakat serta pengembangan industri pangan berbasis bahan baku lokal yang berkelanjutan.

Salah satu bentuk pemanfaatan kedelai yang paling banyak dijumpai di Indonesia adalah pengolahan kedelai menjadi tahu. Tahu merupakan makanan tradisional yang sangat populer dan digemari oleh berbagai kalangan masyarakat karena kandungan gizinya yang tinggi, cita rasanya yang khas, harga yang terjangkau, serta kemudahan dalam pengolahan. Proses pembuatan tahu relatif sederhana dan dapat dilakukan dengan teknologi skala rumah tangga, sehingga usaha pembuatan tahu banyak diminati sebagai sumber mata pencaharian. Oleh karena itu, industri tahu menjadi salah satu bagian penting dari sektor agroindustri rumah tangga yang tidak hanya berperan dalam penyediaan pangan bergizi, tetapi juga turut mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Semakin meningkatnya orang mengonsumsi tahu, menjadikan industri tahu salah satu industri yang potensial untuk didirikan karena pasar dan konsumennya yang luas, tidak hanya masyarakat kelas bawah namun mencakup semua kelas masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik Sumatra Barat (2024) rata-rata konsumsi tahu dan tempe per kapita per minggu di Sumatera Barat, tahu masih menjadi favorit dibandingkan tempe dengan rata-rata angka 0.130 untuk tahu dan

0.069 untuk tempe pada tahun 2024 (Lampiran 1). Tingginya konsumsi tahu tersebut menunjukkan bahwa permintaan pasar terhadap produk tahu tetap tinggi dan relatif stabil. Konsumsi tahu tidak hanya terjadi pada tingkat rumah tangga sebagai konsumen akhir, tetapi juga pada sektor kuliner seperti rumah makan, warung makan, pedagang gorengan, katering, serta industri pengolahan makanan berbahan dasar tahu. Luasnya cakupan konsumsi ini menciptakan peluang pasar yang besar bagi pelaku usaha tahu untuk meningkatkan volume penjualan, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan pendapatan dan keuntungan usaha.

Penelitian ini menjadi penting karena pendapatan dan keuntungan merupakan indikator ekonomi yang umum digunakan untuk menilai keberhasilan suatu usaha. Menurut Soekartawi (2005), analisis pendapatan dan keuntungan dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha karena menunjukkan kemampuan usaha dalam menghasilkan penerimaan yang melebihi biaya produksi. Namun, keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh keuntungan finansial yang tercermin dari pendapatan, biaya produksi, dan laba bersih, tetapi juga oleh keuntungan nonfinansial yang berasal dari aset tidak berwujud seperti kepercayaan, reputasi, loyalitas, dan hubungan kerja sama (Barney, 1991).

Dalam praktiknya, pencapaian keuntungan *tangible* dan *intangible* sangat dipengaruhi oleh kebijakan manajerial yang diambil oleh pemilik usaha, salah satunya dalam pemilihan sumber pemasok bahan baku kedelai. Fenomena pemilik usaha yang lebih memilih membeli kedelai melalui pemasok dibandingkan langsung ke toko, meskipun secara perhitungan finansial pembelian langsung berpotensi menekan biaya produksi dan meningkatkan laba usaha, menunjukkan bahwa keberhasilan usaha tidak semata-mata ditentukan oleh pertimbangan ekonomi yang bersifat terukur. Keputusan tersebut mengindikasikan adanya pertimbangan keuntungan *intangible*, seperti kemudahan transaksi, kepercayaan terhadap pemasok, fleksibilitas pembayaran, serta keamanan dan kontinuitas pasokan bahan baku, yang secara nyata memengaruhi stabilitas proses produksi dan keberlangsungan usaha.

Dengan demikian, analisis pendapatan dan keuntungan dalam penelitian ini dilakukan dengan menempatkan keuntungan *tangible* dan keuntungan *intangible* sebagai indikator utama dalam menilai kinerja usaha agroindustri tahu. Pendekatan

ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja usaha, dengan mempertimbangkan keterkaitan antara struktur biaya, efisiensi produksi, keputusan manajerial, serta manfaat non finansial yang diperoleh pelaku usaha. Oleh karena itu, analisis pendapatan dan keuntungan secara *tangible* dan *intangible* perlu dilakukan agar dapat diketahui secara menyeluruh tingkat efisiensi usaha, rasionalitas pengambilan keputusan, serta potensi pengembangan agroindustri tahu di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

Agroindustri tahu merupakan proses pengolahan kedelai menjadi produk olahan berupa tahu. Kedelai berperan sebagai bahan baku utama yang menentukan kualitas hasil produksi. Tahu dikenal sebagai makanan rakyat karena memiliki harga yang terjangkau dan mudah didapatkan di pasaran. Selain itu, tahu juga memiliki kandungan gizi yang tinggi, terutama sebagai sumber protein nabati. Oleh karena itu, tahu banyak dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai bagian dari makanan sehari-hari.

Dalam perkembangannya, industri pengolahan tahu menjadi salah satu bentuk agroindustri yang berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah hasil pertanian, khususnya kedelai. Melalui kegiatan pengolahan ini, kedelai yang semula hanya berupa bahan mentah dapat diolah menjadi produk jadi yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi serta mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Selain berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha, agroindustri tahu juga turut mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui aktivitas perdagangan, distribusi, dan konsumsi produk tahu di berbagai wilayah.

Pada tahun 2024 rata-rata konsumsi tahu dan tempe per kapita per minggu Kota Sawahlunto yaitu 0.161 untuk tahu dan 0.103 untuk tempe (Lampiran 2). Menurut data yang diperoleh dari Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, dan Perdagangan Kota Sawahlunto, terdapatnya 12 unit usaha agroindustri tahu yang masih beroperasi di tahun 2025 serta menghadapi persaingan pasar yang cukup ketat (Lampiran 3). Permasalahan lain yang sering dihadapi oleh pelaku agroindustri tahu yaitu ketidakseimbangan harga bahan baku kedelai (Lampiran 4). Dimana harga kedelai impor di Kota Sawahlunto selama periode September 2024 hingga September 2025 mengalami fluktuasi. Harga tertinggi terjadi pada

September 2024 yaitu Rp 11.875/kg, kemudian menurun hingga mencapai Rp 9.880/kg pada Desember 2024. Selanjutnya, harga kembali mengalami kenaikan pada awal tahun 2025 dan mencapai Rp 11.000/kg pada Maret–April 2025 sebelum kembali berfluktuasi pada bulan-bulan berikutnya. Perubahan harga bahan baku yang tidak stabil dapat memengaruhi biaya produksi usaha tahu. Ketika harga kedelai meningkat, biaya produksi yang harus dikeluarkan pengusaha juga meningkat, sehingga berpotensi menurunkan keuntungan apabila tidak diimbangi dengan penyesuaian harga jual atau peningkatan volume penjualan. Kondisi ini menuntut pelaku usaha untuk mampu mengelola kegiatan produksinya secara efisien agar tetap memperoleh keuntungan yang memadai. Dalam hal ini, analisis terhadap pendapatan dan keuntungan usaha menjadi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana kegiatan produksi yang dilakukan dapat memberikan hasil yang layak secara ekonomi

Salah satu pelaku agroindustri tahu yang terdapat di Kota Sawahlunto adalah Usaha Tahu JS Goedang Ransoem yang berlokasi di Kelurahan Tanah Lapang, Kecamatan Lembah Segar. Diantara agroindustri penghasil tahu di Kota Sawahlunto, Usaha Tahu JS Goedang Ransoem milik Bapak Jupriadi memiliki kapasitas produksi tertinggi selama 2025 dibandingkan yang lain yaitu sebanyak 5.308.416 buah dengan hasil penjualan Rp 1.416.960.000 (Lampiran 3). Usaha ini didirikan oleh Bapak Sodikin dan telah beroperasi sejak tahun 1995 hingga saat ini. Kegiatan produksinya dilakukan secara rutin dari pukul 07.00 sampai 19.00 WIB pada Hari Senin-Kamis, Sabtu, dan Minggu dengan memanfaatkan kedelai sebagai bahan baku utama. Agroindustri ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap penyediaan bahan pangan bergizi bagi masyarakat, tetapi juga berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan menggerakkan perekonomian masyarakat sekitar.

Pada awal berdirinya, Usaha Tahu JS Goedang Ransoem dikelola oleh Bapak Sodikin. Setelah beliau meninggal dunia, terjadi peralihan kepemilikan kepada Bapak Jupriadi yang saat ini mengelola kegiatan operasional tahu tersebut. Berdasarkan hasil survey awal dengan pemilik usaha, diketahui bahwa dalam satu kali proses produksi, usaha tahu dapat menghasilkan 112 papan tahu (70x70 cm) dengan variasi ukuran, yaitu 5,5x5,5 cm dan 3,75x3,75 cm (Lampiran 5). Untuk

variasi ukuran 5,5x5,5 cm pemilik usaha menjual Rp 625 per potong dan untuk variasi ukuran 3,75x3,75 cm pemilik usaha menjual Rp 278 per potong. Pemasaran produk dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui penjualan langsung dengan pembeli yang datang langsung ke pabrik, serta melalui distribusi ke beberapa pasar tradisional. Pasar yang menjadi tujuan pemasaran antara lain Pasar Pelangki setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat; Pasar Talawi pada hari Selasa; dan Pasar Muaro Bodi pada hari Minggu.

Seiring dengan kapasitas produksi usaha, kebutuhan kedelai mencapai 350 kg per hari dan 2,5 ton per minggu atau setara 10 ton per bulan. Kebutuhan kedelai dipenuhi melalui pembelian satu kali dalam seminggu. Pemenuhan kebutuhan bahan baku utama berupa kedelai untuk kegiatan produksi tahu diperoleh melalui dua jalur, yaitu pemasok dan pembelian langsung ke toko. Kedua sumber tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, baik dari segi harga maupun kemudahan dalam proses distribusi. Selain itu, bahan baku kedelai yang diperoleh dari toko dan pemasok memiliki kualitas yang sama, karena keduanya merupakan jenis kedelai impor yang sama. Dalam praktik operasional sehari-hari, pemilik usaha lebih memilih membeli kedelai melalui pemasok dibandingkan dengan membeli langsung ke toko. Pemilik usaha beralasan bahwa pembelian melalui pemasok dianggap lebih praktis karena bahan baku dapat diantar langsung ke tempat produksi tanpa harus mengeluarkan waktu dan tenaga tambahan untuk transportasi. Selain itu, pemasok telah memiliki hubungan kerja sama yang cukup lama dengan pihak usaha, sehingga memudahkan komunikasi serta negosiasi terkait jumlah dan waktu pemenuhan pasokan bahan baku setiap minggunya.

Berdasarkan Lampiran 6, harga bahan baku kedelai yang diperoleh dari pemasok maupun toko selama tahun 2025 mengalami fluktuasi dari bulan ke bulan. Harga kedelai di tingkat pemasok berkisar antara Rp10.060/kg hingga Rp10.948/kg, sedangkan harga kedelai di tingkat toko berkisar antara Rp9.260/kg hingga Rp10.148/kg. Harga tertinggi pada pemasok terjadi pada bulan Februari sebesar Rp10.948/kg dan terendah pada bulan Oktober sebesar Rp10.060/kg. Sementara itu, harga tertinggi di toko terjadi pada bulan Februari sebesar Rp10.148/kg dan terendah pada bulan Oktober sebesar Rp9.260/kg. Meskipun kedua sumber mengalami pola perubahan harga yang relatif sama, harga kedelai di

pemasok secara konsisten selalu lebih tinggi dibandingkan harga di toko. Selisih harga antara pemasok dan toko berkisar antara Rp180/kg hingga Rp800/kg. Selisih terkecil terjadi pada bulan September sebesar Rp180/kg, sedangkan selisih terbesar terjadi pada bulan Januari, April, Mei, Juli, Agustus, Oktober, dan November yang mencapai Rp800/kg. Jika dikaitkan dengan kebutuhan bahan baku Usaha Tahu JS Goedang Ransoem yang mencapai sekitar 2,5 ton per minggu, maka selisih harga tersebut berpotensi menimbulkan tambahan biaya pembelian tiap pembelian bahan baku kedelai apabila pembelian dilakukan melalui pemasok. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai alasan mendasar di balik keputusan pemilik usaha memilih membeli bahan baku kedelai kepada pemasok, meskipun secara perhitungan finansial, pembelian langsung ke toko lebih menguntungkan bagi keberlanjutan usaha.

Keputusan dalam pemilihan sumber bahan baku tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pertimbangan ekonomi yang diambil oleh pemilik usaha. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji efisiensi keputusan pemilik usaha dalam menentukan sumber bahan baku kedelai serta implikasinya terhadap tingkat pendapatan dan keuntungan yang diperoleh, baik yang bersifat *tangible* maupun keuntungan *intangible* yang berperan dalam menjaga kelancaran operasional dan keberlanjutan usaha. Keuntungan *tangible* tercermin dari pendapatan, biaya produksi, dan laba usaha yang dapat diukur secara finansial, sedangkan keuntungan *intangible* mencakup manfaat nonfinansial seperti kemudahan akses bahan baku, kepercayaan terhadap pemasok, fleksibilitas pembayaran, dan keamanan pasokan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan dan Keuntungan Agroindustri Tahu pada Usaha Tahu JS Goedang Ransoem di Kota Sawahlunto”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai besarnya pendapatan dan keuntungan usaha, baik secara *tangible* maupun *intangible*, serta tingkat efisiensi usaha yang dijalankan. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi pemilik usaha dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan manajerial, kinerja, dan daya saing usaha di masa mendatang. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di

bidang agribisnis, khususnya dalam kajian analisis ekonomi agroindustri skala kecil yang tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga pada manfaat nonfinansial usaha.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, muncul beberapa pertanyaan, sebagai berikut :

1. Apa aktivitas usaha agroindustri Tahu JS Goedang Ransoem yang meliputi aspek operasional, aspek pemasaran, dan aspek keuangan?
2. Berapa besar pendapatan dan keuntungan *tangible* dan keuntungan *intangible* pada agroindustri Tahu JS Goedang Ransoem di Kota Sawahlunto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan aktivitas usaha agroindustri Tahu JS Goedang Ransoem yang meliputi aspek operasional, aspek pemasaran, dan aspek keuangan
2. Menganalisis besarnya pendapatan dan keuntungan secara *tangible*, serta mendeskripsikan keuntungan *intangible* pada agroindustri Tahu JS Goedang Ransoem di Kota Sawahlunto

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan juga tujuan dari penelitian yang telah dituliskan sebelumnya, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi banyak pihak, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta modal dasar bagi peneliti jika ingin berbisnis/berusaha untuk masa yang akan datang.
2. Bagi pihak industri diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan saran yang bermanfaat dalam hal pengambilan keputusan dan pengembangan usaha pada masa yang akan datang.
3. Hasil penelitian ini secara tidak langsung dapat memberikan manfaat pula bagi mereka yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang perkembangan Usaha Industri Tahu.